

PENGARUH INFLASI SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE TAHUN 2015-2024

Desi Cahyati¹, Isnawaty Pakaya², Dewi Indriyani Hamin³

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia³

E-mail: desicahyati03@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, and money supply (JUB) on the Jakarta Composite Index (JCI). This study uses quantitative research methods, and the data used are time series data obtained from the official websites of Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and the Indonesia Stock Exchange. The data analysis used in this study is multiple linear regression. The research results show that approximately 68.37% of the variation in the JCI can be explained by the three independent variables in the model: inflation, interest rates, and the money supply. Meanwhile, the remaining 31.63% is influenced by factors outside the regression model.*

Keywords: *Inflation; Interest rates; Money supply; Composite stock price index; JUB, IHSG.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan data yang digunakan adalah data time series yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Bursa Efek Indonesia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan sekitar 68,37% variasi perubahan IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Sementara itu, sisanya sebesar 31,63% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini.

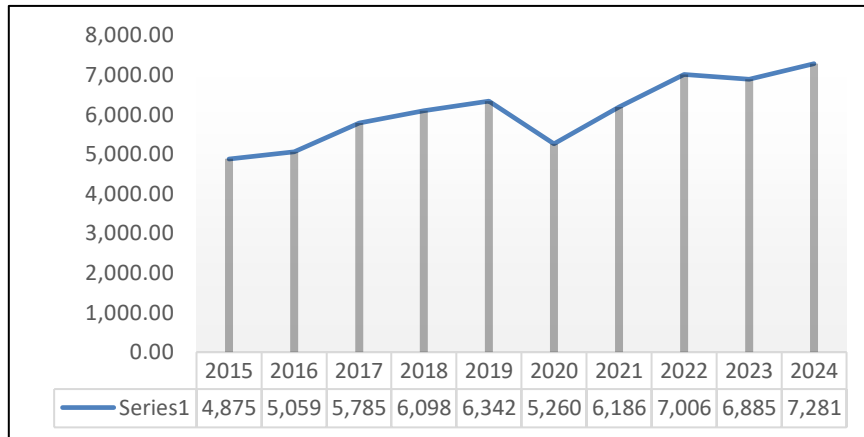
Kata Kunci: **Inflasi; Suku Bunga; Jumlah Uang Beredar; Indeks Harga Saham Gabungan; JUB; IHSG.**

PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama dalam menggambarkan pergerakan pasar saham secara keseluruhan. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi para pelaku pasar modal atau investor saham. Bagi mereka yang merupakan investor pemula yang ingin menghasilkan uang dari saham, memahami IHSG sangat penting.

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi para pelaku pasar modal atau investor saham. Bagi mereka yang merupakan investor pemula yang ingin menghasilkan uang dari saham, memahami IHSG sangat penting. Di Indonesia, IHSG adalah Indeks yang menghitung kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. IHSG dikaji berdasarkan periode waktu harian (daily) menggunakan Moving Average (MA) dan pivot point Fibonacci untuk mencari resistance dan support terdekat.

Tabel 1 Data IHSG Tahun 2015-2024



Sumber: BEI 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Pada masa pandemi, lalu IHSG mengalami penurunan karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek negative pada kinerja perusahaan. Saat itu IHSG anjlok 5.260. Namun berhasil bangkit pada tahun berikutnya sebesar 6.186 Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021 tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy).

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan normalisasi jam perdagangan saham per 3 April 2023 setelah dihantam pandemi. Namun, dampak dari kebijakan tersebut dinilai belum terasa karena rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) tercatat sebesar Rp 8,45 triliun. Direktur Pengembangan BEI Jeffrey Hendrik mengatakan, kebijakan tersebut memang belum berdampak langsung pada pertumbuhan RNTH. Pasalnya, berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelum melakukan normalisasi jam perdagangan tersebut, menunjukkan transaksi tinggi terjadi di awal dan akhir perdagangan

Untuk tahun 2024 Senior Market Analyst Mirae Asset Sekuritas Nafan Aji Gusta menyebutkan bahwa pada akhir tahun 2024 nilai Indeks Harga Saham gabungan akan cenderung menguat hal ini di sebabkan oleh suku bunga yang di turunkan oleh the fed 50 bp hal itu sejalan dengan harapan investor, ini menyebabkan aliran dana asing atau capital inflow ke aset berisiko seperti saham akan lebih deras yang nantinya mampu menopang IHSG menembus level psikologisnya di 8.000 (Robertus Andrianto, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal karena bertujuan meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu variabel dependen dan independent, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit) data penelitian berupa angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen Penelitian

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2 Hasil Pengujian Validitas Statistic Deskriptif Variable Penelitian

VARIABEL	MEAN	MEDIAN	MAX	MIN	STD. DEVIASI	N

Y (IHSG)	6075,38	6063,08	7670,73	4223,91	845,005200	120
					3	
X1 (INFLASI)	0,03374	0,0319	0,0726	0,0132	0,01481175	120
					1	
X2 (SUKU BUNGA)	0,05248	0,0525	0,0775	0,035	0,01243257	120
					4	
X3 (JUB)	6469672	6125336,	9175750,6	4174825,9	1546373,51	120
		5	6	1	9	

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Pada tabel 2. Pada table diatas dapat dilihat terdapat sebanyak 4 variabel Penelitian yang digunakan dengan total 120 data observasi. Pada tabel tersebut menampilkan data nilai minimum, maximum, mean dan standar devisi pada masing-masing variabel. Berikut merupakan penjelasan masing-masing variabel tentang hasil statistic deskriptif pada tabel ini.

1. Tranformasi Data

Tabel 3 Hasil Transformasi Data

TAHUN	BULAN	INFLASI (X1)	SUKU BUNGA (X2)	JUB (X3)	IHSG (Y)
2015	JANUARI	2,4211	2,0125	-1,4840	-0,9301
	FEBRUARI	1,9687	1,8114	-1,4560	-0,7397
	MARET	2,0295	1,8114	-1,4378	-0,6588
	APRIL	2,3063	1,8114	-1,4188	-1,1703
	MEI	2,5493	1,8114	-1,4106	-1,0166
	JUNI	2,6236	1,8114	-1,3650	-1,3784
	JULI	2,6236	1,8114	-1,3557	-1,5063
	AGUSTUS	2,5696	1,8114	-1,3358	-1,8530
	SEPTEMBER	2,3333	1,8114	-1,2682	-2,1911
	OKTOBER	1,9417	1,8114	-1,3105	-1,9174
	NOVEMBER	1,0235	1,8114	-1,3046	-1,9277
	DESEMBER	-0,0162	1,8114	-1,2422	-1,7543
2016	JANUARI	0,5172	1,6104	-1,2748	-1,7281
	FEBRUARI	0,7062	1,4093	-1,2595	-1,5437
	MARET	0,7265	1,2082	-1,2337	-1,4556
	APRIL	0,1526	1,2082	-1,2208	-1,4637
	MEI	-0,0297	1,2082	-1,2000	-1,5130
	JUNI	0,0513	1,0071	-1,1202	-1,2529
	JULI	-0,1107	1,0071	-1,1248	-1,0170
	AGUSTUS	-0,3943	0,0017	-1,1146	-0,8158
	SEPTEMBER	-0,2052	-0,1994	-1,1201	-0,8409

	OKTOBER	-0,0432	-0,4005	-1,0937	-0,7726
	NOVEMBER	0,1391	-0,4005	-1,0353	-1,0964
	DESEMBER	-0,2390	-0,4005	-0,9472	-0,9215
2017	JANUARI	0,0783	-0,4005	-0,9912	-0,9246
	FEBRUARI	0,3079	-0,4005	-0,9873	-0,8150
	MARET	0,1593	-0,4005	-0,9390	-0,6003
	APRIL	0,5374	-0,4005	-0,9286	-0,4616
	MEI	0,6454	-0,4005	-0,8693	-0,3991
	JUNI	0,6724	-0,4005	-0,8048	-0,2907
	JULI	0,3416	-0,4005	-0,8352	-0,2774
	AGUSTUS	0,3011	-0,6016	-0,8084	-0,2501
	SEPTEMBER	0,2336	-0,8027	-0,7861	-0,2065
	OKTOBER	0,1391	-0,8027	-0,7665	-0,0824
	NOVEMBER	-0,0500	-0,8027	-0,7425	-0,1458
	DESEMBER	0,1593	-0,8027	-0,6793	0,3317
2018	JANUARI	-0,0837	-0,8027	-0,7230	0,6275
	FEBRUARI	-0,1310	-0,8027	-0,7230	0,6176
	MARET	0,0176	-0,8027	-0,6944	0,1345
	APRIL	0,0243	-0,8027	-0,6859	-0,0956
	MEI	-0,0972	-0,4005	-0,6690	-0,1086
	JUNI	-0,1715	0,0017	-0,6050	-0,3268
	JULI	-0,1310	0,0017	-0,6220	-0,1644
	AGUSTUS	-0,1175	0,2028	-0,6080	-0,0674
	SEPTEMBER	-0,3335	0,4038	-0,5580	-0,1170
	OKTOBER	-0,1445	0,4038	-0,5187	-0,2884
	NOVEMBER	-0,0972	0,6049	-0,5165	-0,0228
	DESEMBER	-0,1647	0,6049	-0,4589	0,1410
2019	JANUARI	-0,3740	0,6049	-0,5333	0,5415
	FEBRUARI	-0,5428	0,6049	-0,5166	0,4355
	MARET	-0,6036	0,6049	-0,4672	0,4655
	APRIL	-0,3673	0,6049	-0,4675	0,4497
	MEI	-0,0365	0,6049	-0,3939	0,1583
	JUNI	-0,0635	0,6049	-0,3629	0,3352
	JULI	-0,0365	0,4038	-0,3418	0,3729
	AGUSTUS	0,0783	0,2028	-0,3460	0,2995
	SEPTEMBER	0,0108	0,0017	-0,2170	0,1109
	OKTOBER	-0,1647	-0,1994	-0,2863	0,1810
	NOVEMBER	-0,2525	-0,1994	-0,2556	-0,0752
	DESEMBER	-0,4415	-0,1994	-0,2154	0,2653

2020	JANUARI	-0,4685	-0,1994	-0,2736	-0,1602
	FEBRUARI	-0,2660	-0,4005	-0,2284	-0,7369
	MARET	-0,2795	-0,6016	-0,0189	-1,8183
	APRIL	-0,4753	-0,6016	-0,1496	-1,6082
	MEI	-0,7994	-0,6016	-0,0010	-1,5642
	JUNI	-0,9546	-1,0037	-0,0491	-1,3846
	JULI	-1,2382	-1,0037	0,0634	-1,0956
	AGUSTUS	-1,3867	-1,0037	0,1658	-0,0018
	SEPTEMBER	-1,3192	-1,0037	0,1804	-1,4264
	OKTOBER	-1,3057	-1,0037	0,2012	-1,1209
	NOVEMBER	-1,2044	-1,2048	0,2249	-0,5479
	DESEMBER	-1,1437	-1,2048	0,2783	-0,1140
2021	JANUARI	-1,2315	-1,2048	0,1925	-0,2521
	FEBRUARI	-1,3462	-1,4059	0,2251	0,1969
	MARET	-1,3530	-1,4059	0,2754	-0,1063
	APRIL	-1,3192	-1,4059	0,3199	-0,0944
	MEI	-1,1437	-1,4059	0,3456	-0,1514
	JUNI	-1,3800	-1,4059	0,4271	-0,1064
	JULI	-1,2517	-1,4059	0,4468	-0,0063
	AGUSTUS	-1,2044	-1,4059	0,4797	0,0887
	SEPTEMBER	-1,1977	-1,4059	0,5375	0,2504
	OKTOBER	-1,1572	-1,4059	0,6609	0,6106
	NOVEMBER	-1,0964	-1,4059	0,7137	0,5427
	DESEMBER	-1,0154	-1,4059	0,9058	0,5989
2022	JANUARI	-0,8061	-1,4059	0,7612	0,6577
	FEBRUARI	-0,8871	-1,4059	0,7892	0,9619
	MARET	-0,4956	-1,4059	0,8674	1,1788
	APRIL	0,0648	-1,4059	0,9324	1,3651
	MEI	0,1188	-1,4059	0,8953	1,2705
	JUNI	0,6589	-1,4059	0,9190	0,9896
	JULI	1,0573	-1,4059	0,8897	1,0364
	AGUSTUS	0,8885	-1,2048	0,9234	1,3056
	SEPTEMBER	1,7392	-0,8027	0,9655	1,1425
	OKTOBER	1,5771	-0,4005	1,1339	1,2112
	NOVEMBER	1,3813	0,0017	1,1819	1,1904
	DESEMBER	1,4421	0,2028	1,3311	0,9174
2023	JANUARI	1,2868	0,4038	1,1654	0,9041
	FEBRUARI	1,4151	0,4038	1,1840	0,9087
	MARET	1,0775	0,4038	1,1793	0,8638

	APRIL	0,6454	0,4038	1,2175	0,9945
	MEI	0,4226	0,4038	1,2070	0,6602
	JUNI	0,0986	0,4038	1,2308	0,6941
	JULI	-0,1985	0,4038	1,2156	1,0130
	AGUSTUS	-0,0702	0,4038	1,2255	1,0389
	SEPTEMBER	-0,7386	0,4038	1,2750	1,0231
	OKTOBER	-0,5496	0,6049	1,3172	0,8010
	NOVEMBER	-0,3470	0,6049	1,3614	1,1898
	DESEMBER	-0,5158	0,6049	1,5241	1,4171
2024	JANUARI	-0,5428	0,6049	1,4565	1,3403
	FEBRUARI	-0,4213	0,6049	1,4679	1,4683
	MARET	-0,2187	0,6049	1,5661	1,4360
	APRIL	-0,2525	0,8060	1,5887	1,3714
	MEI	-0,3605	0,8060	1,6161	1,0596
	JUNI	-0,5833	0,8060	1,6462	1,1695
	JULI	-0,8399	0,8060	1,6256	1,3969
	AGUSTUS	-0,8466	0,8060	1,6193	1,8880
	SEPTEMBER	-1,0357	0,6049	1,6654	1,7190
	OKTOBER	-1,1234	0,6049	1,6898	1,7735
	NOVEMBER	-1,2315	0,6049	1,7500	1,2295
	DESEMBER	-1,2180	0,6049	1,7500	1,1375

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Pada tabel 3. menunjukkan transformasi data adalah proses mengubah data asli menjadi bentuk lain dengan tujuan memperbaiki kualitas analisis, seperti membuat data lebih mendekati distribusi normal, mengurangi skewness, atau menyamakan skala variabel agar lebih sebanding. Salah satu metode transformasi yang paling umum digunakan adalah transformasi Z-score (atau standardisasi). Z-score mengubah nilai data menjadi skor standar dengan menghitung selisih nilai data dengan rata-rata, kemudian dibagi dengan standar deviasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi linier yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi syarat-syarat statistik tertentu, sehingga hasil estimasi menjadi valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Berikut hasil uji asumsi klasik :

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Pengujian Normalitas

W (Nilai Shapiro Wilk)	p-value
0,9555	0,0667

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Tabel 4 Hasil uji Shapiro-Wilk dengan nilai $W = 0,9555$ dan $p\text{-value} = 0,0667$ menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), gagal menolak hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal. Dengan kata lain, data dapat dianggap berdistribusi normal karena $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5 Hasil Pengujian Multikolonieritas

Variabel	Nilai VIF
INFLASI (X1)	1.638
SUKU BUNGA (X2)	1.485
JUB (X3)	1.198

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Berdasarkan output pada tabel di atas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Karena hasil semua variabel independen mempunyai nilai VIF < 10 dan tolerance diatas 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heterokadistitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskadistitas

Breusch-Pagan Test	df	p-value
7.411	3	0.059

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Tabel 6 menunjukkan Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai statistik sebesar 7,411 dengan derajat kebebasan 3 dan p-value sebesar 0,059, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan varians residual dapat dianggap homogen atau konstan.

Uji Autokorelasi

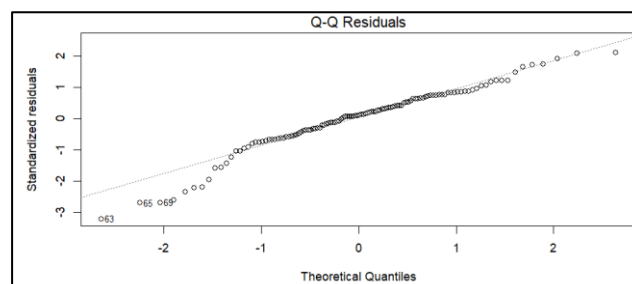
Tabel 7 Hasil Pengujian Auto Korelasi

Durbin-watson test	p-value
1,845	0,0756

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW = 0,30029 dengan p-value = 0,07563, yang berarti pada taraf signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif yang signifikan dalam residual model regresi.

Uji Plot Normalitas Residual



Gambar 1 Uji Q-Q Residuals
 Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear yang menyatakan bahwa sisa (residual) dari model harus terdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, salah satu cara visual yang umum digunakan adalah Q-Q (Quantile-Quantile) plot. Dalam Q-Q plot, residual standar dipetakan terhadap kuantil dari distribusi normal. Jika titik-titik pada plot mengikuti garis diagonal secara mendekati lurus, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika titik-titik menyimpang jauh dari garis, maka asumsi normalitas kemungkinan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, Q-Q plot menjadi alat penting untuk mengevaluasi kesesuaian model terhadap asumsi normalitas.

Berdasarkan output visual di atas dapat disimpulkan bahwa Residual model menyebar mendekati distribusi normal, sehingga asumsi normalitas residual dapat diterima dan tidak ada indikasi kuat pelanggaran asumsi normalitas residual.

Model Regresi linear Berganda

Table 8 Uji Model Regresi linear Berganda

Variabel	Estimate
Indeks Hara Saham Gabungan (IHSG) (intership)	3.156
Inflasi (X1)	5.960
SUKU BUNGA (X2)	-5.060
JUB (X3)	0,0004612

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Dengan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS), model regresi linear berganda disusun dalam bentuk:

$$IHSG = \beta_0 + \beta_1 \cdot I + \beta_2 \cdot r + \beta_3 \cdot JUB$$

Setelah dilakukan estimasi, diperoleh model spesifik:

$$IHSG = 3156 + 5960 \cdot I - 5060 \cdot r + 0.0004612 \cdot JUB$$

Interpretasi Koefisien:

1. Intercept (3156) : Jika inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar bernilai nol, maka nilai IHSG diperkirakan sebesar 3156. Meskipun secara praktis kondisi ini tidak mungkin terjadi, nilai ini tetap penting sebagai titik awal (baseline) dari model.
2. Koefisien INFLASI (5960) : Setiap kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi diperkirakan akan meningkatkan IHSG sebesar 5960 poin, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Ini menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan IHSG. Kemungkinan besar pasar menganggap inflasi dalam batas wajar sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi.
3. Koefisien SUKU BUNGA (-5060) : Setiap kenaikan 1 persen dalam suku bunga acuan diperkirakan akan menurunkan IHSG sebesar 5060 poin, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Artinya, ada hubungan negatif antara suku bunga dan IHSG, karena kenaikan suku bunga cenderung membuat investor mengalihkan investasinya dari pasar saham ke instrumen berbunga tetap seperti obligasi atau deposito.
4. Koefisien JUMLAH UANG BEREDAR (0.0004612) : Setiap kenaikan 1 rupiah dalam jumlah uang beredar diperkirakan akan meningkatkan IHSG sebesar 0.0004612 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Karena jumlah uang beredar biasanya dalam triliunan rupiah, maka efek

totalnya bisa signifikan. Hubungan ini bersifat positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas di pasar, semakin besar dorongan terhadap harga saham.

Uji Hipotesis Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Table 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-statistics	p-value
Inflasi (X1)	1.563	0.121
Suku Bunga (X2)	-1.170	0.245
Jub (X3)	14.764	<2e-16

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Dari hasil uji t, hanya variabel Jumlah Uang Beredar (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG karena memiliki p-value < 0.05, sedangkan Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh signifikan karena p-value > 0.05.

2. Uji Simultan (Uji f)

Table 10 Hasil Uji Simultan (uji f)

F-statistics	Jumlah Variabel	Df (n - 3)	p-value
83.57	3	116	< 2.2e-16

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Nilai F-statistic sebesar 83.57 dengan 3 variabel independen dan derajat kebebasan sebesar 116 pada penyebut menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan ketiga variabel independen tersebut secara simultan sangat signifikan dalam menjelaskan variasi IHSG. Hal ini didukung oleh nilai p-value yang sangat kecil (< 2.2e-16), jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05 (Tolak H0), sehingga dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Table 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

MODEL	R ²
Regresi Linear Berganda	0,6837

Sumber : Data Diolah Di R Studio (2025)

Berdasarkan output R2 di atas dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda yang menganalisis pengaruh Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Jumlah Uang Beredar (JUB, X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG, Y), diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,6837. Artinya, sekitar 68,37% variasi perubahan IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Sementara itu, sisanya sebesar 31,63% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini, seperti kondisi politik, faktor global, nilai tukar rupiah, dan sentimen pasar yang tidak dimasukkan ke dalam analisis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas di peroleh hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan dalam periode penelitian Tingkat inflasi tidak secara langsung memengaruhi indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut teori efisiensi pasar (*efficient market hypothesis -EMH*) seluruh informasi termasuk data tentang inflasi sudah tercermin dalam harga saham. Bila inflasi masih berada dalam tingkat moderat (misalnya di bawah 10%), para pelaku pasar telah mengantisipasi kondisi ini melalui ekspektasi yang terbentuk. Oleh karena itu, fluktuasi inflasi dalam kisaran tersebut tidak menciptakan informasi baru yang bisa mengubah persepsi resiko ataupun prospek Perusahaan secara signifikan. Karena reaksi pasar hanya terjadi atas informasi yang tidak terduga, inflasi yang relative stabil dan rendah tidak menimbulkan penyesuaian harga yang berarti terhadap IHSG.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh suku bunga terhadap IHSG dapat dijelaskan melalui pendekatan *Efficient Market Hypotesis (EMH)* yang di kemukakan oleh eugene fama. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pasar modal bersifat efisien, dimana harga-harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Informasi ini dapat berupa informasi historis, informasi public seperti kebijakan ekonomi dan lapoan keuangan, maupun dalam bentuk yang lebih kuat termasuk informasi non-publik (FAMA, 2017). Dalam konteks ini, jika pasar telah mengantisipasi kebijakan suku bunga yang akan diumumkan oleh bank indonesia, maka reaksi pasar, termasuk IHSG, cenderung tidak menunjukkan perubahan signifikan pada saat pengumuman resmi dilakukan. Hal ini terjadi karena informasi tersebut bukanlah kejutan (*unexpected news*) bagi pelaku pasar.

Dalam konteks ini, jika pasar telah mengantisipasi kebijakan suku bunga yang akan diumumkan oleh bank indonesia, maka reaksi pasar, termasuk IHSG, cenderung tidak menunjukkan perubahan signifikan pada saat pengumuman resmi dilakukan. Hal ini terjadi karena informasi tersebut bukanlah kejutan (*unexpected news*) bagi pelaku pasar. Dengan demikian, ketidaksignifikan pengaruh suku bunga terhadap IHSG dapat dijelaskan melalui teori EMH, dimana ekspektasi investor terhadap perubahan suku bunga telah lebih dahulu tercermin dalam harga saham sebelum kebijakan tersebut di umumkan (FAMA, 2017).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kewal, 2017) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga saham gabungan". pada penelitiannya menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun

Jumlah uang beredar memiliki hubungan dinamis terhadap IHSG, apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka IHSG juga akan mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator sektor moneter yang dianggap penting dan essensial. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga saham naik, hal tersebut dikarenakan ketika jumlah uang beredar meningkat maka investor akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka untuk investasi saham maka harga saham perusahaan pun akan mengalami peningkatan sehingga berdampak pada meningkatnya IHSG. jumlah uang beredar yang tinggi dapat membuat nilai tukar rupiah melemah jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, hal tersebut membuat investor asing menarik investasinya dari pasar saham indonesia yang pada akhirnya akan membuat nilai IHSG melemah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika jumlah uang beredar meningkat, konsumsi Masyarakat cenderung naik karena daya beli meningkat yang berpengaruh positif terhadap pendapatan dan laba Perusahaan terutama di sektor-sektor seperti ritel, property dan lain sebagainya. Kinerja keuangan yang membaik inilah yang akhirnya mendorong para investor untuk berinvestasi pada Perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan naik dan IHSG pun akan terdorong naik.

Hal ini dapat diartikan bahwa saat jumlah uang beredar di Masyarakat bertambah, baik uang kartal maupun uang giral, akan berdampak positif terhadap IHSG. Karena Pada saat yang sama IHSG akan mengalami penguatan. Penguatan ini salah satunya disebabkan oleh permintaan yang meningkat yang berasal dari investor Ritel. Fenomena ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa saat jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat bertambah, sehingga akan membuat masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan investasi saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Setyawan, 2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Devi & Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN

Inflasi dan suku bunga selama periode penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kedua variable tersebut tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, Dimana naik dan turunnya inflasi dan suku bunga tidak mempengaruhi nilai Indeks harga saham gabungan. Hal ini diperkuat oleh teori (*efficient market hypothesis -EMH*), Dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa nilai inflasi dan suku bunga sudah bisa di prediksi atau di perkirakan sebelumnya oleh para investor maka reaksi pasar, termasuk IHSG, cenderung tidak menunjukkan perubahan signifikan pada saat pengumuman resmi dilakukan. Hal ini terjadi karena informasi tersebut bukanlah kejutan (*unexpected news*) bagi pelaku pasar. sehingga naik dan turunnya inflasi dan suku bunga tidak akan mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian untuk variable jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) jumlah uang beredar yang tinggi dapat membuat nilai tukar rupiah melemah jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, hal tersebut membuat investor asing menarik investasinya dari pasar saham Indonesia yang pada akhirnya akan membuat nilai IHSG melemah.

SARAN

1. Bagi calon investor disarankan untuk memperhatikan factor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, kebijakan moneter sebagai bahan pertimbangan terhadap pasar saham agar dapat membuat Keputusan dan strategi investasi yang tepat sehingga dapat mengurangi risiko kerugian.
2. Untuk pemerintah disarankan agar dapat terus mengendalikan jumlah uang beredar harus di perhatikan juga karena jumlah uang beredar yang tidak sesuai akan mempengaruhi nilai tukar rupiah yang pada akhirnya akan berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menambahkan atau dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengujian dengan menggunakan metode lain juga diperlukan sebagai pembandingan terhadap hasil penelitian ini. Penambahan rentang waktu yang lebih panjang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih akurat dalam melakukan peramalan pergerakan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, S. S., & Wibowo, D. (2021). Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (SHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 5–24.
- FAMA, E. F. (2017). *efficient capital markets: A Review of Teory Emprical work*. 25(2), 28–30.
- Kewal, S. S. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Robertus Andrianto. (2024). *Ramalan Terbaru IHSG Hingga Akhir 2024 dari 7 Analisis*. Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240920094415-128-573245/ramalan-terbaru-ihsg-hingga-akhir-2024-dari-7-analisis>
- Sitompul, E. T. F., & Setyawan, I. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Model Arch-Garch. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(3), 688. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13152>